

***Manifestasi Simbolisasi Semangka: Membongkar Konstruksi Makna dan Resistensi
Algoritmik dalam Solidaritas Palestina di Indonesia
(Studi Kasus Politik Redaksi Republika dan Edu-Fashion MCDC)***

Veranisah Nasution

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: veranisa.nasution@gmail.com

Abstract

*This study examines the resurgence of the watermelon symbol (*Citrullus lanatus*) as an instrument of civil resistance and transnational solidarity with Palestine in Indonesia following the escalation of the conflict on October 7, 2023. Unlike conventional social movement studies, this research situates the watermelon symbol within the context of hybrid warfare, involving the hegemony of digital platform algorithms and the political economy of media. Using a qualitative approach with Critical Discourse Analysis based on Norman Fairclough's model, the study analyzes two strategic actors: the Islamic mass media Republika and the creative industry brand MCDC (Muslim Cloth Da'wah Center). The findings reveal that the watermelon symbol functions as a strategy of semiotic camouflage to bypass algorithmic censorship such as shadow-banning on platforms like Meta and TikTok. Republika employs this symbol as a tactic of editorial survival amid the pressures of the global advertising economy while reinforcing its identity as a media umat. Meanwhile, MCDC transforms the symbol into an edu-fashion commodity supported by barcode technology as a form of cultural retaliation and psychological therapy addressing the collective guilt of Indonesia's Muslim middle class. Consequently, the watermelon symbol undergoes a process of glocalization of meaning within the contemporary digital sphere.*

Keywords: *Manifestation, Symbolization, Watermelon, Resistance, Algorithmic*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kebangkitan simbol semangka (*Citrullus lanatus*) sebagai instrumen resistensi sipil dan solidaritas transnasional Palestina di Indonesia pasca-eskalasi konflik 7 Oktober 2023. Berbeda dari studi gerakan sosial konvensional, penelitian ini menempatkan simbol semangka dalam konteks peperangan hibrida yang melibatkan hegemoni algoritma platform digital dan ekonomi politik media. Dengan pendekatan kualitatif menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penelitian ini menganalisis dua aktor strategis: media Islam Republika dan jenama industri kreatif MCDC (*Muslim Cloth Da'wah Center*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol semangka berfungsi sebagai strategi kamuflase semiotik untuk menembus sensor algoritma seperti shadow-banning di platform Meta dan TikTok. Republika memanfaatkan simbol ini sebagai taktik survival redaksional di tengah tekanan ekonomi periklanan global sekaligus memperkuat identitasnya sebagai media umat. Sementara itu, MCDC mengubah simbol tersebut menjadi komoditas edu-fashion berbasis teknologi barcode sebagai bentuk retaliasi budaya dan terapi psikologis atas collective guilt kelas menengah Muslim Indonesia. Dengan demikian, simbol semangka mengalami proses glocalisasi makna dalam ruang digital kontemporer.

Kata Kunci: Manifestasi, Simbolisasi, Semangka, Resistensi, Algoritmik.

A. Pendahuluan

Sejarah perjuangan bangsa Palestina tidak hanya tertulis di atas tanah yang diduduki, tetapi juga di atas simbol-simbol yang diperebutkan. Ketika otoritas militer Israel memberlakukan larangan keras terhadap pengibaran bendera Palestina di wilayah pendudukan Tepi Barat dan Gaza pasca-Perang Enam Hari 1967, masyarakat Palestina melakukan manuver kreatif dengan mengadopsi irisan buah semangka sebagai substitusi visual bendera nasional mereka. Fenomena ini adalah manifestasi klasik dari apa yang disebut James C. Scott (1985) sebagai "senjata kaum lemah" (*weapons of the weak*), di mana resistensi dilakukan melalui simbol-simbol keseharian yang tampak banal namun sarat makna politis.¹ Namun, lanskap resistensi hari ini telah bergeser secara fundamental. Eskalasi genosida yang terjadi pasca 7 Oktober 2023 tidak hanya disiarkan melalui televisi konvensional, tetapi dimediasi oleh platform digital global. Di sinilah muncul bentuk okupasi baru: okupasi digital. Sarjana media seperti Safiya Noble (2018)² dan Zeynep Tufekci (2017)³ telah lama memperingatkan tentang bias algoritma.

Dalam konteks Palestina, fenomena ini bermanifestasi sebagai "Digital Apartheid", di mana konten-konten pro-Palestina mengalami *shadow-banning* (penurunan jangkauan secara diam-diam), penghapusan akun, hingga sensor otomatis oleh moderasi konten berbasis kecerdasan buatan (AI) milik Meta, TikTok, dan X. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan konstitusi yang secara eksplisit menolak penjajahan, menjadi arena unik bagi pertarungan narasi ini. Publik Indonesia tidak hanya menjadi penonton, tetapi partisipan aktif dalam perang informasi ini. Di tengah pembungkaman sistematis oleh algoritma global, simbol semangka bangkit kembali, bukan di ladang pertanian Jenin, melainkan di layar gawai warga Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Penelitian ini memfokuskan lensa analisisnya pada dua aktor institusional yang memainkan peran krusial dalam menyebarkan simbol ini: Republika dan MCDC. *Republika*, sebagai institusi pers yang lahir dari rahim Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), mewakili perjuangan di ranah diskursus formal dan jurnalistik. Sementara MCDC (*Muslim Cloth Da'wah Center*), mewakili geliat industri kreatif dan budaya populer Islam yang memadukan kesalehan dengan komoditas. Keduanya menghadapi musuh tak kasat mata yang sama: algoritma yang bias dan tekanan ekonomi politik global. Kompleksitas fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar yang perlu dijawab secara akademis tentang Bagaimana

¹ Scott, J.C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University

² Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press.

³ Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven: Yale University Press.

Republika dan MCDC memproduksi wacana perlawanan melalui simbol semangka di tengah hegemoni algoritma media sosial dan tekanan ekonomi periklanan global?

Bagaimana mekanisme transformasi makna (*meaning-making*) terjadi ketika simbol perlawanan politik Palestina diadopsi ke dalam produk budaya populer (berita dan fesyen) di Indonesia? Bagaimana publik mengonsumsi simbol-simbol ini sebagai bagian dari konstruksi identitas kesalehan sosial dan terapi psikologis atas ketidakberdayaan mereka?. Urgensi dan Kebaruan Penelitian (*State of the Art*) dalam Penelitian mengenai solidaritas Palestina di Indonesia telah banyak dilakukan Heryanto (2015)⁴ dan Puspitasari (2022)⁵, namun mayoritas masih berfokus pada gerakan jalanan (*street politics*) atau diplomasi negara. Belum ada penelitian komprehensif yang membedah "resistensi algoritmik" melalui studi kasus institusi media dan fesyen secara komparatif. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur (*research gap*) tersebut dengan menghubungkan teori antropologi simbolik dengan kajian media baru (*new media studies*) dan ekonomi moral Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial para aktor yang terlibat di dalamnya. Realitas dipahami sebagai produk interaksi, negosiasi makna, serta relasi kuasa yang bekerja dalam ruang sosial tertentu. Dengan perspektif ini, teks media dan desain produk tidak dilihat sekadar sebagai objek netral, tetapi sebagai arena produksi makna yang sarat kepentingan ideologis dan politis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pisau analisis Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995)⁶. Model ini memungkinkan peneliti membaca teks secara komprehensif melalui tiga level analisis yang saling berkaitan, yaitu dimensi mikro (teks), meso (praktik wacana), dan makro (praktik sosial).

Pada dimensi mikro, analisis difokuskan pada struktur internal teks. Penelitian ini mengkaji pilihan kata (diksi), metafora, serta elemen visual yang digunakan dalam pemberitaan Republika dan desain produk MCDC. Perhatian khusus diberikan pada penggunaan istilah "Syahid" sebagai pengganti "Tewas", yang menunjukkan pergeseran makna ideologis, serta representasi visual semangka yang dikonstruksi secara estetis sebagai simbol solidaritas. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana bahasa dan visual

⁴ Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia / Singapore: NUS Press

⁵ Puspitasari, D. (2022). Budaya Populer dan Solidaritas Digital Umat Muslim di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(2), 85–103.

⁶ Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman. (Metodologi AWK).

membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Pada dimensi meso, penelitian menganalisis praktik produksi dan konsumsi teks. Proses editorial di ruang redaksi *Republika* ditelaah untuk memahami bagaimana keputusan penggunaan istilah tertentu diambil, termasuk kemungkinan adanya pertimbangan ideologis maupun tekanan platform digital. Demikian pula, proses kreatif perancangan barcode dan simbol visual oleh desainer MCDC dianalisis untuk melihat bagaimana pesan ideologis dikemas dalam produk komersial.

Di sisi lain, respons audiens menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut dibaca, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh publik. Sementara itu, pada dimensi makro, temuan teks dan praktik wacana dihubungkan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas, seperti hegemoni perusahaan teknologi global (Big Tech), kebijakan luar negeri Indonesia, serta dinamika Islam global. Dengan demikian, wacana tidak hanya dipahami sebagai praktik linguistik, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang mereproduksi atau menantang relasi kuasa. Adapun data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada November 2025 dengan Fitriani Zamzami selaku Kepala Desk News *Republika* untuk menggali kebijakan redaksi dan dinamika tekanan platform digital, serta dengan Ustadz Muhammad Husein Gaza (MGH) sebagai Founder MCDC untuk mengeksplorasi ideologi edu-fashion dan respons pasar. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan arsip berita, tangkapan layar media sosial, dan katalog produk sebagai data pendukung guna memperkuat analisis wacana yang dilakukan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Antropologi Simbolik dan Jaringan Makna

Clifford Geertz (1973), dalam *The Interpretation of Cultures*, menolak pandangan positivistik tentang budaya.⁷ Bagi Clifford Geertz, kebudayaan adalah “jaringan makna” (webs of significance) yang dipintal oleh manusia dan di dalamnya manusia sendiri terperangkap. Kebudayaan bukan sekadar kumpulan tradisi atau kebiasaan, melainkan sistem simbol yang memberi arti pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, analisis budaya menurut Geertz bukanlah upaya mencari hukum sebab-akibat sebagaimana dalam ilmu alam, melainkan kerja interpretatif untuk memahami makna yang tersembunyi di balik simbol, praktik, dan ekspresi sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai “thick description”, yakni pembacaan mendalam terhadap lapisan-lapisan makna yang melingkupi suatu tindakan atau simbol. Dalam konteks penelitian ini, semangka dapat dipahami sebagai “teks budaya”. Ia tidak memiliki makna intrinsik sebagai buah semata. Secara biologis, ia hanyalah produk agrikultur. Namun dalam ruang sosial, maknanya dibentuk melalui

⁷ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

konsensus, pengalaman kolektif, dan dinamika sejarah. Ketika sebuah komunitas menyematkan nilai tertentu pada simbol tersebut, maka ia bertransformasi menjadi penanda identitas, solidaritas, bahkan resistensi. Dengan demikian, makna semangka bukan terletak pada daging merah atau kulit hijaunya, tetapi pada jaringan makna yang menyelimutinya.

Di tangan Republika dan MCDC, semangka berfungsi sebagai *vehicles of conception* kendaraan simbolik yang membawa konsep-konsep abstrak ke dalam ruang publik. Melalui narasi media dan desain produk, semangka menjadi medium artikulasi nilai Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), semangat anti-kolonialisme, serta tuntutan keadilan global. Simbol ini menjembatani gagasan yang kompleks dengan ekspresi visual yang sederhana dan mudah dikenali. Dengan perspektif Geertzian, fenomena ini menunjukkan bahwa kebudayaan bekerja melalui simbol yang terus ditafsirkan ulang. Semangka dalam konteks ini tidak lagi berdiri sebagai objek material yang netral dan biologis semata. Ia telah bertransformasi menjadi simpul makna, sebuah titik temu simbolik yang merajut emosi kolektif, memori sejarah, dan aspirasi moral umat dalam satu representasi visual yang sederhana namun sarat makna. Ketika sebuah simbol diangkat ke ruang publik dan diberi muatan nilai, ia melampaui bentuk fisiknya. Ia menjadi bahasa bersama, medium ekspresi, sekaligus ruang perjumpaan identitas.

Sebagai simpul emosi kolektif, semangka menghadirkan rasa empati, solidaritas, dan kebersamaan. Ia memanggil memori tentang penderitaan, ketidakadilan, dan perjuangan, sekaligus menumbuhkan rasa terhubung di antara mereka yang berbagi keprihatinan yang sama.

Dalam dimensi ini, simbol bekerja bukan hanya di ranah kognitif, tetapi juga afektif menyentuh perasaan dan membangun resonansi batin. Dalam kaitannya dengan sejarah perlawanan, semangka menjadi penanda yang mengandung lapisan-lapisan memori sosial. Ia merepresentasikan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, antara narasi perjuangan terdahulu dan strategi artikulasi kontemporer. Simbol tersebut tidak statis; ia membawa jejak historis yang terus diperbarui sesuai konteks zaman. Dengan demikian, semangka menjadi ruang di mana sejarah tidak hanya dikenang, tetapi juga dinegosiasikan ulang. Lebih jauh, semangka juga memuat aspirasi moral umat tentang keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan. Ia menjadi representasi nilai-nilai normatif yang diyakini dan diperjuangkan. Ketika simbol itu digunakan dalam media, karya kreatif, atau ekspresi publik lainnya, ia berfungsi sebagai pernyataan sikap moral yang ringkas namun kuat. Pada akhirnya, semangka “hidup” bukan karena sifat alaminya, melainkan karena terus ditafsirkan. Daya hidupnya terletak pada proses

interpretasi sosial yang berkelanjutan dalam percakapan, produksi media, praktik konsumsi, dan diskursus publik. Selama masyarakat masih merujuk, memaknai, dan memperdebatkannya, simbol itu akan terus bergerak, berkembang, dan berdaya. Di situlah kebudayaan bekerja: memberi napas pada benda, mengubahnya menjadi tanda, dan menjadikannya bagian dari jaringan makna yang terus dipintal oleh manusia.

2. Hegemoni, Representasi, dan Sirkuit Budaya

Stuart Hall (1997) melalui konsep *Circuit of Culture* menjelaskan bahwa makna diproduksi melalui lima momen yang saling terkait: Representasi, Identitas, Produksi, Konsumsi, dan Regulasi.⁸ Dalam lanskap digital kontemporer, regulasi tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai produk hukum negara dalam bentuk undang-undang atau peraturan formal. Regulasi kini bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih subtil namun sangat efektif, yakni “Hukum Kode” (*code as law*). Konsep ini merujuk pada kenyataan bahwa arsitektur teknologi algoritma, sistem moderasi konten, dan kebijakan platform secara langsung menentukan apa yang boleh tampil, apa yang dibatasi, dan apa yang dihapus dari ruang publik digital. Dengan kata lain, kode program menggantikan sebagian fungsi legislasi: ia mengatur, menyaring, dan mendisiplinkan perilaku pengguna.

Dalam konteks ini, algoritma yang diterapkan oleh platform seperti Meta Platforms dan TikTok berperan sebagai regulator non-negara yang sangat berpengaruh. Kebijakan moderasi berbasis kecerdasan buatan tidak hanya memantau kata-kata tertentu, tetapi juga mengenali simbol visual yang dianggap sensitif secara politik. Mekanisme inilah yang membentuk batas-batas ekspresi. Regulasi digital tersebut, secara tidak langsung, memaksa media seperti Republika untuk menyesuaikan strategi representasinya. Pergeseran dari penggunaan simbol bendera ke simbol semangka bukan sekadar pilihan estetis, melainkan respons strategis terhadap sistem pengawasan algoritmik yang ketat. Dalam kerangka ini, representasi menjadi arena negosiasi kuasa. Proses encoding penyandian pesan perlawanan ke dalam simbol buah merupakan bentuk kreativitas semiotik untuk menghindari deteksi langsung. Pesan politik tidak dihilangkan, tetapi dikemas ulang dalam bentuk yang lebih ambigu dan simbolik.

Semangka menjadi wadah makna yang secara visual tampak netral, namun secara kultural sarat pesan solidaritas dan kritik. Strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk mimikri: menyamarkan pesan politik agar menyerupai sesuatu yang tidak dianggap mengancam oleh sistem sensor. Mimikri bukan berarti kehilangan sikap, melainkan

⁸ Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications

taktik bertahan dalam ruang yang diawasi. Dengan demikian, regulasi berbasis kode justru melahirkan inovasi simbolik. Di tengah pembatasan algoritmik, representasi berkembang menjadi lebih kreatif, lebih metaforis, dan lebih canggih secara semiotik menunjukkan bahwa praktik perlawanan selalu menemukan bentuk baru seiring perubahan struktur kuasa yang mengaturnya.

3. Algorithmic Governmentality dan Surveillance Capitalism

Untuk memahami konteks digital, penelitian ini meminjam konsep Shoshana Zuboff (2019) tentang *Surveillance Capitalism*.⁹ Platform media sosial bukan ruang publik netral, melainkan mesin ekstraksi data yang beroperasi demi profit. Konten Palestina sering kali dianggap "tidak aman bagi pengiklan" (*brand unsafe*), sehingga algoritma diprogram untuk memarginalkannya. Michel Foucault (1991) memperkenalkan konsep *Governmentality*.¹⁰ Di era digital, ini berevolusi menjadi *Algorithmic Governmentality* (Rouvroy & Berns, 2013), di mana perilaku manusia diatur bukan oleh polisi, tetapi oleh prediksi statistik algoritma.¹¹

Penggunaan semangka dalam konteks ini dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk “mengelabui” governansi statistik yang bekerja di ruang digital. Governansi statistik merujuk pada mekanisme pengelolaan masyarakat melalui angka, data, algoritma, dan klasifikasi otomatis. Dalam sistem ini, realitas direduksi menjadi variabel-variabel terukur; kata kunci dipantau, tagar dilacak, gambar dikenali, dan pola komunikasi dianalisis. Kuasa tidak lagi selalu tampil dalam bentuk sensor terbuka, melainkan hadir melalui pemetaan data dan pengaturan visibilitas. Di tengah lanskap seperti itu, simbol semangka berfungsi sebagai strategi semiotik yang cerdas. Ia menjadi bahasa pengganti, sebuah tanda yang secara visual dan kultural dapat dipahami oleh komunitas tertentu, namun tidak langsung terbaca sebagai ancaman oleh sistem algoritmik. Dengan kata lain, simbol ini bekerja sebagai “kode sosial”: maknanya jelas bagi mereka yang berbagi konteks, tetapi samar bagi mekanisme pengawasan berbasis statistik.

Upaya ini bukan sekadar permainan simbol, melainkan bentuk adaptasi terhadap struktur kuasa baru. Jika pada masa lalu resistensi berhadapan dengan sensor negara yang bersifat langsung dan represif, kini ia berhadapan dengan moderasi konten otomatis, pembatasan jangkauan (*shadow banning*), dan penghapusan berbasis

⁹ Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.

¹⁰ Foucault, M. (1991). 'Governmentality', in Burchell, G., et al. (eds) *The Foucault Effect*. Chicago: University of Chicago Press

¹¹ Rouvroy, A., & Berns, T. (2013). Algorithmic Governmentality and Prospects of Emancipation. *Réseaux*, 177(1), 163-196

kecerdasan buatan. Dalam kondisi tersebut, penggunaan simbol alternatif menjadi taktik untuk mempertahankan narasi tanpa secara eksplisit melanggar parameter yang telah ditetapkan sistem. Dengan demikian, semangka tidak hanya menjadi simbol solidaritas atau perlawanan, tetapi juga cerminan kecerdasan taktis dalam menghadapi governansi berbasis data. Ia menunjukkan bahwa manusia tidak pasif di hadapan teknologi pengawasan; sebaliknya, mereka terus mengembangkan cara-cara kreatif untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan membangun solidaritas dalam celah-celah yang tersisa. Di sinilah simbol bekerja sebagai alat negosiasi yang menghadirkan makna di ruang yang diawasi, sekaligus menegaskan bahwa kreativitas sosial selalu menemukan jalannya di tengah struktur kuasa yang berubah.

4. REPUBLIKA: Gerilya Semiotik di Medan Tempur Algoritma

Sebagai media yang lahir dari aspirasi umat Islam Indonesia pada 1993, *Republika* memiliki beban sejarah untuk menjadi "suara bagi yang tak bersuara". Namun, di era digital, tantangan terbesar mereka bukan lagi rezim Orde Baru, melainkan rezim Algoritma Silicon Valley. Genealogi Keputusan Malam 7 Oktober: "The Semiotic Pivot" Transkrip wawancara dengan Fitriani Zamzami mengungkapkan momen krusial pada malam 7 Oktober 2023. Redaksi dihadapkan pada dilema eksistensial: menyuarakan kebenaran namun dibungkam (di-*banned*), atau berkompromi demi tetap bisa bersuara. "*Begitu kemudian ada 7 Oktober... kita langsung sama-sama udah mikir, ini simbol apa yang bisa kita bikin untuk solidaritas? Karena kita sudah paham... ini pasti pembalasannya brutal... Kita pikir semangka. Mereka [platform media sosial] nggak punya alasan kalau semangka. Kalau kita pakai bendera Palestina apalagi, pasti bakal di-take down.*"¹²

Analisis wacana kritis terhadap pernyataan ini menunjukkan tingginya literasi algoritmik di kalangan jurnalis *Republika*. Mereka memahami logika kerja *Machine Learning* yang mengenali pola visual. Keputusan menggunakan semangka adalah strategi mimikri defensif. Dalam teori Homi K. Bhabha, mimikri biasanya digunakan subjek kolonial untuk meniru penjajah, tapi di sini, mimikri visual (menggunakan buah) digunakan untuk menyusup ke dalam sistem penjajah digital. Semangka menjadi "Kuda Troya"; ia tampak jinak secara denotatif, namun liar secara konotatif. Ekonomi Politik Sensor: Pertarungan Melawan Google Ads Salah satu temuan paling mengejutkan adalah konfirmasi mengenai intervensi ekonomi langsung dari raksasa teknologi. "*Mereka [Google/Pengiklan] pernah bilang kalau pengen banyak iklannya, turinin*

¹² Fitriani Zamzami (Kepala Desk News *Republika*), wawancara mendalam, Jakarta 12 November 2025

palestinanya. Turunin semangkanya itu... Tekanannya secara ekonomi malahan. Jadi misalnya ada beberapa pengiklan yang mereka nggak mau ada semangkanya."¹³

Pernyataan ini memvalidasi teori *Political Economy of Communication* Vincent Mosco (2009)¹⁴. Google Ads bertindak sebagai mekanisme pendisiplinan (*disciplinary mechanism*). *Republika* dipaksa memilih antara profitabilitas (*adsense*) atau integritas ideologis. Fakta bahwa *Republika* mempertahankan simbol semangka meskipun ada ancaman demonetisasi menunjukkan bahwa modal simbolik (*symbolic capital*) di mata umat dianggap lebih bernilai daripada modal ekonomi jangka pendek. Ini adalah bentuk resistensi institusional yang jarang ditemukan di media korporasi sekuler. Politik Bahasa: Teologi Jurnalistik Selain visual, resistensi dilakukan melalui bahasa. "*Media-media Indonesia ini mereka masih pakai kata-kata teroris... Kalau Republika dari awal sudah kita nggak. Ini namanya penjajahan bukan konflik. Ini orang-orang yang mati di sana syahid. Bukan tewas.*"¹⁵ Penggunaan kata "Syahid" mentransendensikan kematian dari peristiwa biologis menjadi peristiwa teologis. Ini membangun *emotional proximity* (kedekatan emosional) dengan pembaca. Dalam kerangka Fairclough, ini adalah pertarungan wacana (*discursive struggle*) untuk mendefinisikan realitas. *Republika* menolak "rezim kebenaran" media Barat (CNN, BBC) yang menggunakan eufemisme netral.

MCDC (*Muslim Cloth Da'wah Center*) mewakili wajah Islam urban yang memadukan aktivisme dengan konsumerisme gaya hidup. Ustadz MGH tidak melihat produknya sebagai sekadar kain, melainkan media propaganda. Baju sebagai Hiperteks: Inovasi Barcode MCDC memperkenalkan konsep *Edu-Fashion* dengan menyematkan kode batang (*barcode*) pada desain semangka. "*MCDC ini kita tidak menyebutnya special fashion tapi edu-fashion... kalau orang scan barcode itu nanti larinya ke artikel edukasi.*"¹⁶ Secara semiotik, ini adalah evolusi fungsi pakaian. Baju menjadi artefak hibrida fisik-digital. Dalam kajian *New Media*, ini disebut konvergensi. Simbol semangka di dada menjadi *anchor* (jangkar) yang menarik orang ke dalam ekosistem informasi yang lebih dalam. Ini melawan kedangkalan *clicktivism* atau *slacktivism* di media sosial. Pakaian menjadi alat literasi sejarah yang bergerak.

Psikologi Konsumen: Retaliasi dan Terapi Rasa Bersalah Analisis psikososial terhadap wawancara Ustadz MGH mengungkap motivasi mendalam di balik konsumsi produk ini. "*Satu, itu sebagai retaliasi. Cara kita mengobati rasa bersalah kita. Yang*

¹³ Ibid.

¹⁴ Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage. (Ekonomi Politik Media).

¹⁵ Fitriani Zamzami (Kepala Desk News Republika), wawancara mendalam, Jakarta 12 November 2025

¹⁶ Ustadz MGH (Muhammad Husein Gaza) (Founder MCDC), wawancara mendalam, Bogor 8 Desember

*begitu tidak berdaya melihat pembantaian terjadi di depan mata kita..."*¹⁷ Istilah "Retaliasi" (Pembalasan) sangat kuat. Dalam konteks ini, membeli baju bukan tindakan ekonomi semata, tetapi tindakan perang simbolik. Masyarakat Muslim Indonesia mengalami *vicarious trauma* (trauma sekunder) menyaksikan genosida Gaza secara *real-time*. Mereka merasa impoten secara militer dan politik. Konsumsi produk MCDC menjadi mekanisme koping (*coping mechanism*) untuk meredakan *collective guilt*. Dengan membeli, memakai, dan menyumbang (karena profit didonasikan), konsumen merasa telah mendapatkan kembali agensi mereka. Ini adalah "terapi ritel" yang dipolitisasi.

Islamic Moral Economy: Kesucian Profit MCDC mendekonstruksi pemisahan antara bisnis dan dakwah. *"Berbisnis ya untuk kepentingan pribadi kita, propaganda pun untuk kepentingan pribadi kita... Semakin kita kaya, semakin besar zakatnya."*¹⁸ Ini merefleksikan etika ekonomi Islam yang melihat kekayaan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi alat (*wasilah*). Transaksi jual beli produk semangka MCDC menjadi transaksi moral. Konsumen tidak merasa sedang "memperkaya pemilik brand", melainkan sedang "berinvestasi pada perjuangan". Simbol semangka menyucikan transaksi kapitalis tersebut. Meski *Republika* (Pers) dan MCDC (Fesyen) berbeda ranah, analisis AWK menemukan tiga irisan utama: Konsensus Resistensi Algoritmik: Keduanya sepakat bahwa semangka adalah "kode aman". *"Kenapa semangka yang kita tonjolkan karena selama ini semangka itu aman kalau kita upload di sosial media."*¹⁹ Ini menunjukkan terbentuknya *collective intelligence* (kecerdasan kolektif) di masyarakat sipil untuk mengakali teknologi pengawasan.

Fenomena semangka dalam konteks ini memperlihatkan apa yang dapat disebut sebagai transnasionalisme lokal: sebuah proses ketika simbol global diadopsi, diterjemahkan, dan diberi cita rasa lokal agar memiliki resonansi yang kuat dalam konteks masyarakat tertentu. Semangka sebagai simbol solidaritas Palestina pada dasarnya merupakan ikon global. Namun, ketika ia hadir di Indonesia, maknanya tidak dibiarkan tetap asing; ia diolah, dipadukan, dan diintegrasikan ke dalam lanskap budaya lokal sehingga terasa dekat dan relevan. Dalam praktiknya, *Republika* menggabungkan simbol tersebut dengan narasi religius seperti Zikir Nasional, sehingga isu Palestina ditempatkan dalam bingkai spiritual dan ukhuwah keislaman yang akrab bagi publik Muslim Indonesia. Sementara itu, MCDC memadukan simbol semangka dengan estetika streetwear yang digemari anak muda. Di tangan MCDC, solidaritas tidak tampil dalam

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

bentuk retorika formal, tetapi hadir melalui desain kasual yang mengikuti selera Gen-Z. Proses ini mencerminkan apa yang dalam kajian budaya disebut sebagai “glokalisasi” (global + lokal): simbol global disesuaikan dengan konteks lokal agar tetap hidup dan bermakna.

Melalui glokalisasi, isu Palestina tidak diposisikan sebagai persoalan jauh yang hanya menjadi konsumsi berita internasional, melainkan sebagai bagian dari identitas moral dan ekspresi keseharian anak muda Indonesia. Simbol semangka menjadi jembatan antara kesadaran global dan praktik lokal. Lebih jauh, simbol ini tidak berhenti pada tataran representasi, tetapi bergerak menuju mobilisasi filantropi. Pada kedua entitas tersebut, semangka bermuara pada aksi konkret berupa donasi. Republika mengarahkan simpati pembacanya pada dukungan terhadap layanan kemanusiaan seperti poliklinik, sedangkan MCDC mengonversi sebagian profit penjualannya menjadi sumbangan. Dalam konteks ini, semangka berfungsi sebagai “mata uang konversi”: ia mengubah empati menjadi partisipasi, simpati menjadi kontribusi nyata. Dengan demikian, simbol tersebut bekerja secara simultan pada dua level yang saling bertaut: kultural dan material. Pada level kultural, ia membentuk imajinasi kolektif tentang solidaritas global yang menghadirkan rasa keterhubungan lintas batas geografis, bahasa, dan kebangsaan. Simbol menjadi medium yang menyederhanakan isu kompleks menjadi tanda yang mudah dikenali dan dirasakan. Ia menumbuhkan empati, membangun kesadaran bersama, serta memperkuat identitas moral komunitas yang merasa terlibat dalam sebuah perjuangan kemanusiaan.

Namun, kekuatan simbol tidak berhenti pada ranah makna dan emosi. Ia bergerak ke level material ketika makna yang dibangunnya diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Simbol menjadi pemantik tindakan: menginspirasi donasi, mendorong partisipasi sosial, serta memfasilitasi mobilisasi sumber daya. Di titik ini, simbol tidak lagi sekadar representasi, melainkan instrumen. Ia menjembatani jarak antara perasaan dan perbuatan, antara simpati dan kontribusi konkret. Proses ini menunjukkan bagaimana imajinasi solidaritas global dapat menemukan bentuk operasionalnya dalam aksi lokal. Apa yang semula hadir sebagai narasi dan ekspresi visual kemudian bertransformasi menjadi gerakan filantropi yang terukur, memiliki target, mekanisme distribusi, dan dampak nyata. Simbol menjadi “pengonversi nilai”, mengubah energi emosional menjadi daya dorong sosial yang produktif. Di sinilah letak kekuatan sejati sebuah simbol: bukan hanya pada kemampuannya membangkitkan emosi atau membangun narasi identitas, tetapi pada kapasitasnya menggerakkan tindakan kolektif. Simbol yang efektif adalah simbol yang hidup yang ditafsirkan, dirasakan, dan pada akhirnya diwujudkan dalam

praktik. Ia mengikat makna dengan aksi, sehingga solidaritas tidak berhenti sebagai wacana, melainkan menjelma menjadi kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan suatu proposisi teoretis bahwa pada era digital, resistensi tidak lagi memadai jika hanya bertumpu pada keberanian ideologis semata, melainkan harus disertai dengan kecerdasan semiotik. Dalam konteks masyarakat yang hidup di bawah pengawasan algoritma dan regulasi platform global, perlawanan mengalami transformasi bentuk: dari aksi fisik yang konfrontatif menuju strategi simbolik yang subtil dan adaptif. Simbol semangka menjadi representasi konkret dari evolusi tersebut, dari perlawanan fisik seperti melempar batu, menuju “melempar” simbol yang secara visual komunikatif namun tidak mudah terdeteksi atau disensor oleh algoritma digital. Dengan demikian, resistensi bergerak dari ruang jalanan ke ruang layar, dari tubuh ke tanda. Dalam kerangka ini, Republika menunjukkan bahwa media di negara berkembang tidak sepenuhnya tunduk pada hegemoni ekonomi politik platform global. Melalui pemanfaatan modal sosial dan simbolik umat, Republika mampu merumuskan strategi bahasa dan framing yang tetap menyuarakan posisi ideologisnya tanpa terjebak pada pembungkaman sistem digital. Praktik ini memperlihatkan bahwa kekuatan komunitas dan legitimasi moral dapat menjadi sumber daya alternatif untuk menegosiasikan dominasi platform transnasional.

Sementara itu, MCDC membuktikan bahwa budaya populer dan konsumerisme tidak selalu identik dengan depolitisasi. Melalui konsep edu-fashion, konsumsi justru direkonstruksi sebagai ruang artikulasi nilai dan identitas. Produk tidak sekadar menjadi komoditas, melainkan medium penyampai pesan. Dalam praktiknya, pembelian dan penggunaan produk tertentu dapat dimaknai sebagai bentuk aktivisme harian (everyday activism), di mana tindakan konsumsi menjadi pernyataan sikap politik yang halus namun konsisten. Dengan demikian, pasar tidak hanya menjadi arena ekonomi, tetapi juga medan wacana. Secara keseluruhan, simbol semangka di Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah “palimpsest”, yaitu teks berlapis yang memuat jejak sejarah sekaligus strategi kontemporer. Ia mengandung memori kolektif tentang perlawanan masa lalu, termasuk resonansi sejarah 1967, sekaligus menjadi instrumen survival digital pada 2024. Lapisan-lapisan makna ini menunjukkan bahwa simbol tidak pernah tunggal; ia terus ditulis ulang sesuai konteks zaman. Dalam dinamika tersebut, resistensi bukan lagi sekadar soal keberanian menghadapi kekuasaan, melainkan kecakapan membaca, merancang, dan mendistribusikan tanda dalam lanskap digital yang kompleks..

Referensi

- Abu-Lughod, L. (2015). *Do Muslim Women Need Saving?* Cambridge: Harvard University Press. (Antropologi Gender & Politik Global).
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso. (Teori Nasionalisme).
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press. (Globalisasi Budaya).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang. (Semiotika).
- Campbell, H. A. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge. (Agama Digital).
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press. (Sosiologi Media).
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman. (Metodologi AWK).
- Foucault, M. (1991). 'Governmentality', in Burchell, G., et al. (eds) *The Foucault Effect*. Chicago: University of Chicago Press. (Teori Kekuasaan).
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. (Antropologi Simbolik).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications. (Kajian Budaya).
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia / Singapore: NUS Press. (Budaya Populer Indonesia).
- Lim, M. (2018). Roots, Routes, and Routers: Communications and Media of Contemporary Social Movements. *Journalism & Communication Monographs*, 20(2), 92–136. (Aktivisme Digital).
- Mahmood, S. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press. (Agensi & Kesalehan).
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage. (Ekonomi Politik Media).
- Nassar, I. (2019). *Visual Resistance in Gaza: Art and Politics under Siege*. Jerusalem: Institute for Palestine Studies. (Seni Perlawanan).
- Neuman, WL (2014). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi ke-7). Harlow: Pearson Education Limited.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press. (Bias Algoritma).
- Puspitasari, D. (2022). Budaya Populer dan Solidaritas Digital Umat Muslim di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14(2), 85–103.
- Republika.co.id. (2023). Arsip Berita dan Liputan Khusus Palestina.
- Republika.co.id. (2023). Kampanye Semangka dan Solidaritas Palestina di Media Indonesia. Diperoleh dari <https://www.republika.co.id>
- Rosenwein, BH (2010). *Masalah dan Metode dalam Sejarah Emosi. Gairah dalam Konteks: Jurnal Sejarah dan Filsafat Emosi*, 1(1), 1–32.
- Rouvroy, A., & Berns, T. (2013). Algorithmic Governmentality and Prospects of Emancipation. *Réseaux*, 177(1), 163-196. [Scopus Q1/Q2]. (Filsafat Teknologi).
- Rudnyckyj, D. (2010). *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development*. Ithaca: Cornell University Press. (Ekonomi Islam).

- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books. (Postkolonialisme).
- Said, EW (1993). *Budaya dan Imperialisme*. New York: Vintage Books.
- Scott, J.C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University
- Suleiman, R. (2021). Watermelon as a Symbol of Palestinian Resistance. *Middle East Eye*.
- Tripp, C. (2006). *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism*. Cambridge: Cambridge University Press. (Ekonomi Moral).
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven: Yale University Press. (Gerakan Sosial Digital).
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs. (Ekonomi Digital).